

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH
DI DAERAH NON SENTRA PRODUKSI DI KECAMATAN BANGKINANG KOTA
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**Income Analysis of Red Chili Farming in Non-Production Centers in Bangkinang
District, Kampar Regency, Riau Province**

Ilma Satriana Dewi*, Sri Ayu Kurniati, Jeffry Andrian

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id

[Diterima: November 2023; Disetujui: Desember 2023]

ABSTRACT

Red chili is one of the horticultural crops that is suitable for cultivation in tropical climates areas. Even though red chilies have started to be widely cultivated, the success rate in cultivating this commodity is still low, especially in areas that are not become red chili production centers. One of the causing factors of the experience of farmers who are still low, there is no government support for farmers who cultivate red chilies, and it takes quite a lot of capital, especially in maintenance because red chili plants are quite vulnerable to pests and diseases. Based on this explanation, this research aimed to analyze red chili cultivation technology and analyzed red chili farming income. The research method was carried out by survey in Bangkinang Kota sub-district that is not a chili production center. The number of respondents taken by census as many as 30 people. The results showed that the red chili cultivation technology carried out in the research area was in general almost in accordance with the recommendation from AIAT. Even so, there were slight differences in the fertilization process, especially in the amount of NPK fertilizer used which was more than the recommended dose. In addition, the frequency of the number of harvests was less (10 times) than the conditions that should be (12-20 times). Furthermore, the total production costs incurred for cultivating red chili plants amounted to IDR 25,299,160. The average amount of production was 3,000 kg with the selling price in effect at the time of the research being IDR 26,000/kg. The average total income was IDR 78,000,000 and the profit from farming was IDR 52,700,840. The efficiency of red chili farming was 3.08, means that this business was profitable and feasible to run.

Keywords: *Farming, Production, Red Chili*

ABSTRAK

Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang cocok dibudidayakan pada kawasan atau daerah yang beriklim tropis. Meskipun cabai merah sudah mulai banyak dibudidayakan, namun tingkat keberhasilan dalam membudidayakan komoditas ini masih rendah khususnya pada daerah yang bukan menjadi sentra produksi cabai merah. Salah satu faktor yang menyebabkan bisa jadi dari pengalaman petani yang masih rendah, belum adanya dukungan pemerintah terhadap petani yang membudidayakan cabai merah, dan butuh modal cukup besar terutama dalam pemeliharaan karena tanaman cabai merah cukup rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknologi budidaya tanaman cabai merah dan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah. Metode penelitian dilakukan secara survey di kecamatan Bangkinang Kota sebagai salah satu daerah yang bukan sentra produksi cabai. Jumlah responden diambil secara sensus sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi budidaya cabai merah yang dilakukan di daerah penelitian secara garis besar sudah hampir sesuai dengan anjuran dari BPTP. Meskipun demikian terdapat sedikit perbedaan pada proses pemupukan khususnya pada jumlah penggunaan pupuk NPK yang lebih banyak dari dosis anjuran. Selain itu, frekuensi jumlah panen yang lebih sedikit (10 kali) dibandingkan kondisi yang seharusnya (12 – 20 kali). Selanjutnya, total biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya tanaman cabai merah adalah

sebesar Rp 25.299.160. Rata-rata jumlah produksi adalah 3.000 kg dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp 26.000/kg. Rata-rata total penerimaan yaitu Rp 78.000.000 dan keuntungan usahatani yaitu Rp 52.700.840. Efisiensi usahatani cabai merah adalah sebesar 3,08 artinya usaha ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Kata kunci: *Cabai merah, Produksi, Usahatani*

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang cocok dibudidayakan pada kawasan atau daerah yang beriklim tropis. Cabai merah juga menjadi salah satu komoditas yang selalu dibutuhkan konsumen sebagai bahan pelengkap makanan. Sehingga, tanaman cabai merah mulai banyak dibudidayakan baik oleh petani, maupun masyarakat awam dalam skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Meskipun cabai merah sudah mulai banyak dibudidayakan, namun tingkat keberhasilan dalam membudidayakan komoditas ini masih rendah khususnya pada daerah yang bukan menjadi sentra produksi cabai merah. Salah satu provinsi di Indonesia yang bukan merupakan sentra produksi cabai merah adalah provinsi Riau. Jumlah produksi cabai merah di provinsi Riau mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami tren peningkatan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1,09% (Badan Pusat Statistik dan DITJEN Hortikultura, 2020). Jumlah produksi di provinsi Riau pada tahun 2019 hanya mencapai kisaran 17ribu ton. Sementara itu, jika dibandingkan dengan daerah sentra produksi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Sumatera Barat sudah mampu menghasilkan produksi antara 130ribu hingga 260ribu ton (Badan Pusat Statistik dan DITJEN Hortikultura, 2020).

Kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Kampar yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Riau. Jumlah produksi cabai merah pada tahun 2019 juga tergolong rendah yaitu 2.721 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2019). Pada tingkat kecamatan tentunya produksi cabai merah juga masih tergolong rendah khususnya di kecamatan Bangkinang Kota. Jumlah produksi cabai merah di kecamatan Bangkinang Kota terjadi penurunan dari 365 kuintal pada tahun 2020 menjadi 200 kuintal di tahun 2021. Sementara di kecamatan lain

produksi tertinggi sudah mencapai 4.000 hingga 5.000 kuintal (BPS Kabupaten Kampar, 2022).

Rendahnya produksi cabai merah yang dibudidayakan pada daerah non sentra produksi tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satu faktor yang menyebabkan bisa jadi dari pengalaman petani yang masih rendah. Seperti yang diketahui daerah tersebut bukan sentra produksi, sehingga belum banyak petani yang berani mencoba mengusahakan budidaya cabai merah serta pengalamannya masih rendah. Selain itu, produksi yang rendah juga disebabkan belum adanya dukungan pemerintah terhadap petani yang membudidayakan cabai merah. Sementara itu, budidaya cabai merah butuh modal cukup besar terutama dalam pemeliharaan karena tanaman cabai merah cukup rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Jika banyak tanaman yang terserang hama dan penyakit, juga akan berdampak pada rendahnya jumlah produksi.

Tanaman cabai merah yang berhasil dibudidayakan dan menghasilkan produksi optimal, tentunya dapat memberikan pendapatan yang optimal juga bagi petani. Tidak hanya jumlah produksi, harga cabai merah juga menjadi penentu besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani. Berdasarkan data dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS Nasional) tahun 2022 harga cabai merah saat ini berkisar antara Rp 40.000 hingga Rp 50.000 per kilogram. Harga saat ini menurun cukup signifikan jika dibandingkan harga cabai merah pada beberapa bulan sebelumnya yang mencapai Rp 100.000 perkg. Harga cabai merah yang tidak stabil juga dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi petani untuk membudidayakan cabai merah sehingga produksi secara agregat di daerah penelitian juga rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis teknologi budidaya, biaya produksi, produksi, dan pendapatan

usahatani cabai merah di daerah non sentra produksi di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai dari bulan Juni sampai Oktober 2022.

Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai merah di Kecamatan Bangkinang Kota dengan jumlah sebanyak 30 orang dan seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian dengan menggunakan metode sensus.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuisioner. Data primer yang diperoleh berupa teknologi budidaya cabai merah, penggunaan input, biaya produksi, jumlah produksi dan harga cabai merah pada saat penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai instansi seperti BPS, Dinas Pertanian maupun artikel dan jurnal. Data sekunder berupa data produksi cabai merah di tingkat provinsi hingga tingkat kecamatan, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian dan data mengenai harga cabai nasional.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dan analisis usahatani. Teknologi budidaya dianalisis dengan mendeskripsikan setiap tahapan budidaya cabai merah di lokasi penelitian. dan selanjutnya dibandingkan dengan teknologi budidaya berdasarkan teori.

Analisis usahatani dilakukan dengan menganalisis biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha. Biaya produksi dihitung dengan menggunakan persamaan berikut.

TC = TFC + TVC Keterangan:

TC = Total biaya (Rp/LG/MT)

TFC = Total biaya tetap (Rp/LG/MT)

TVC = Total biaya variabel (Rp/LG/MT)

Total biaya tetap diperoleh dengan menghitung nilai penyusutan setiap mesin atau peralatan yang digunakan pada usahatani cabai merah. Adapun rumus penyusutannya sebagai berikut.

$$D = \frac{NB-NS}{UE}$$

Keterangan:

D = Penyusutan

NB = Nilai beli (Rp) NS = Nilai sisa

UE = Usia ekonomis (tahun)

Sementara itu, untuk menghitung jumlah biaya variabel dapat dijabarkan pada persamaan berikut ini.

$$TVC = X1. PX1 + X2. PX2 + X3.PX3 + X4.PX4+ + Xn. PXn$$

Keterangan:

X1 = Jumlah benih (kg)

PX1 = Harga benih (Rp/kg)

X2 = Jumlah pupuk (kg) PX2 = Harga pupuk (Rp/kg)

X3 = Jumlah pestisida (liter)

PX3 = Harga pestisida (Rp/liter)

X4 = Jumlah tenaga kerja (HOK)

PX4 = Upah tenaga kerja (Rp/ HOK)

Xn = sarana produksi ke n

PXn = harga sarana produksi ke n

n = 1, 2, 3, 4,

Selanjutnya untuk menghitung pendapatan usahatani cabai merah digunakan persamaan di bawah ini menurut Suratiyah (2008).

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/LG/MT)

Y = Jumlah produksi cabai merah (kg/LG/MT)

Py = Harga cabai merah (Rp/kg)

Keuntungan usahatani cabai merah dapat diketahui dengan menggunakan persamaan berikut menurut Soekartawi (2006).

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usahatani cabai merah (Rp/LG/MT)

TR = Total penerimaan usahatani cabai merah (Rp/LG/MT)

TC = Total biaya usahatani cabai merah (Rp/LG/MT)

Efisiensi usahatani cabai merah dihitung berdasarkan persamaan di bawah ini.

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = Efisiensi usahatani cabai merah

TR = Total penerimaan (Rp/LG/MT)

TC = Total biaya (Rp/LG/MT)

Kriteria efisiensi:

1. $RCR > 1$, maka usahatani cabai merah menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
2. $RCR = 1$, maka usahatani cabai merah dalam kondisi impas
3. $RCR < 1$, maka usahatani cabai merah dalam keadaan rugi dan tidak layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Budidaya Cabai Merah

Teknologi budidaya cabai merah dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan hingga panen. Kegiatan awal di mulai dengan pengolahan lahan, dimana berdasarkan hasil penelitian petani cabai merah mengolah dengan menggunakan peralatan yaitu cangkul. Penggunaan peralatan yang masih sederhana disebabkan karena rata-rata luas lahan garapan yang kecil atau di bawah 0,5 ha dan modal yang terbatas untuk menggunakan alat atau mesin yang lebih modern. Setelah lahan selesai dicangkul dan dibersihkan, lahan diberikan pupuk seperti pupuk kandang, NPK dan dolomit. Sebelumnya, lahan yang sudah selesai diolah dibentuk bedengan dengan panjang 100m. Lahan yang sudah diberikan pupuk selanjutnya ditutup dengan mulsa dan dibiarkan maksimal 1 bulan untuk siap ditanami. Hal ini bertujuan pada saat bibit cabai ditanami, media tanam atau lahannya sudah tersedia unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman cabai. Sementara itu, berdasarkan teori yang digunakan pada tahapan pengolahan lahan dijelaskan bahwa tanah digemburkan dengan bajak atau cangkul sebanyak 2 sampai 3 kali, tanah diratakan dan dibersihkan dari gulma dan selanjutnya membuat bedengan dan menutupi dengan

mulsa (BPTP, 2012).

Tahapan selanjutnya adalah penyemaian benih. Kegiatan ini dilakukan pada saat petani telah selesai mempersiapkan media tanam (pengolahan lahan). Petani di daerah penelitian menanam benih cabai menggunakan media persemaian yaitu polybag kecil berukuran 10 x 15 cm. Benih cabai disemai lebih kurang selama 28 hari untuk bisa dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan aturan budidaya tanaman cabai merah yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian Lombok Timur (2019) yang menyatakan bahwa bibit cabai merah dapat dipindahkan ke lahan pada saat berumur 21 – 24 hari. Setelah bibit cabai berumur 28 hari hingga 1 bulan, bibit ditanami pada media tanam dengan menggunakan jarak tanam 60 cm. Petani di daerah penelitian hanya menanam tanaman cabai pada setiap bedengan dengan menggunakan teknik 1 baris atau system barisan tunggal. Persemaian benih berdasarkan teori juga dilakukan dengan media polybag yang diisi dengan tanah dan dicampur dengan pupuk kandang dan furadan. Benih yang sudah dimasukkan ke dalam polybag di pindahkan ke tempat yang sudah disediakan dengan dengan tetap memperhatikan temperature antara 24-28oC. Selanjutnya, pada umur 5-9 minggu bibit sudah bisa ditanam (BPTP, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan kegiatan persemaian dan penanaman yang dilakukan petani di daerah penelitian tidak jauh berbeda.

Pemupukan juga menjadi salah satu tahapan dalam budidaya cabai merah. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemeliharaan terhadap tanaman cabai agar kebutuhan unsur hara atau nutrisi tanaman tercukupi. Kegiatan pemupukan di daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang dengan jumlah rata-rata sebanyak 4.000 kg untuk rata-rata luas lahan garapan 0,25 ha. Selain itu petani juga menggunakan pupuk NPK rata-rata 300 kg dan dolomit sebanyak 900 kg. Tidak jauh berbeda juga dengan petunjuk teknis budidaya cabai merah dari BPTP (2012) yang juga memberikan pupuk kandang pada tanah yang sudah diolah sebelum mulsa dipasang. Pupuk kandang diberikan sebanyak 10 – 20 ton/ha. Hal ini berarti menunjukkan jumlah pupuk yang diberikan oleh petani di daerah penelitian masih berada pada kisaran jumlah penggunaan

pupuk kandang yang dianjurkan. Petani melakukan pemupukan sebanyak 2 – 3 kali. Dimana pemupukan pertama telah dilakukan pada saat pengolahan lahan. Pemupukan kedua dilakukan pada 10 – 20 hari setelah tanam dan pemupukan ketiga dilakukan hanya pada saat-saat tertentu tergantung kondisi tanaman atau menjelang tanaman akan berbunga. Berdasarkan teori, penggunaan pupuk NPK sebanyak 1.000 kg/Ha yang dengan frekuensi pemberian pupuk sebanyak 4 kali. Jika dibandingkan dengan daerah penelitian jumlah pupuk NPK yang digunakan terdapat sedikit kelebihan jumlah dosis penggunaan pupuk NPK. Hal ini bisa jadi disebabkan karena menyesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan tanaman.

Pemasangan ajir/tonggak juga menjadi hal penting dalam budidaya tanaman cabai merah. Hal ini bertujuan untuk menjaga tanaman cabai merah tetap kokoh dari tiupan angin kencang atau kondisi cuaca buruk lainnya. Di daerah penelitian pemasangan ajir dilakukan menggunakan kayu kecil dengan panjang 1-1,5 m. Ajir dipasang dekat tanaman cabai merah yang kemudian di ikat dengan tali rafia. Berikut gambar ajir/tonggak yang dipasang pada tanaman cabai di daerah penelitian.



Gambar 1. Pemasangan Ajir pada Tanaman Cabai Merah di Daerah Penelitian

Selain pemupukan, kegiatan pemeliharaan seperti penyiangan tidak dilakukan oleh petani karena lahan yang ditanami cabai sudah ditutupi dengan mulsa, sehingga gulma di sekitar tanaman cabai tidak dapat tumbuh. Kegiatan pengairan dilakukan oleh petani hanya berdasar pada kebutuhan

tanaman, jika tanaman cabai sudah mulai terlihat kekeringan atau kekurangan air maka tanaman akan disirami dengan menggunakan selang dan gembor. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan melakukan penyemprotan menggunakan pestisida dengan jenis Insektisida (Pegasus dan Demolish) dan Fungisida. Penyemprotan insektisida maupun fungisida disebabkan tanaman cabai merah yang rentan terhadap serangan hama seperti thrips ataupun kutu daun dan jamur yang menyebabkan penyakit Antranoksa yang menyerang buah pada tanaman cabai merah. Rata-rata pemberian insektisida dan fungisida pada tanaman cabai masing-masing adalah 1,5 ml dan 1 gram. Untuk mengurangi serangan hama dan penyakit, petani juga melakukan pengendalian dengan pergantian tanaman yang ditanam pada lahan tersebut.

Tapahan terakhir pada budidaya tanaman cabai adalah melakukan pemanen terhadap buah cabai merah yang telah dihasilkan. Pemanenan dilakukan oleh petani di daerah penelitian pada umur 100 hari setelah tanam. Kondisi ini dianggap waktu yang paling efektif oleh petani untuk memulai panen, meskipun ada beberapa tanaman cabai yang dipanen kurang dari umur 100 hari atau dalam kurun waktu 75 – 85 hari (Dinas Pertanian Lombok Timur, 2019). Perbedaan waktu panen bisa disebabkan karena jenis varietas yang digunakan. Panen cabai yang dilakukan oleh petani bisa mencapai hingga 10 kali panen dengan rata-rata produksi untuk setiap kali panen antara 250 kg – 350 kg. Namun, berdasarkan referensi dari BPTP (2012) menyatakan bahwa cabai merah dapat dipanen 12 hingga 20 kali. Adanya perbedaan teori dengan kondisi di daerah penelitian juga bisa disebabkan oleh varietas tanaman, kondisi lahan maupun perlakuan dan pemeliharaan terhadap tanaman.

Analisis Usahatani Cabai Merah

Perhitungan usahatani cabai merah di daerah penelitian terdiri dari biaya produksi yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap, jumlah produksi, pendapatan usahatani dan efisiensi usaha. Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil perhitungan usahatani cabai merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2022. (Per Luas Garapan (0,25 Ha)/MT)

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Biaya Variabel			
Benih (bungkus)	25	25.000	625.000
Pupuk Kandang (kg)	4.000	650	2.600.000
Pupuk NPK (kg)	300	18.000	5.400.000
Dolomit (kg)	900	3.000	2.700.000
Insektisida 80ml (ml)	1 botol	85.000	85.000
Fungisida 250 gr (gram)	1 botol	35.000	35.000
Mulsa (bal)	18	180.000/bal	3.240.000
Ajir/Tonggak (batang)	3.000	200	600.000
Tali Rafia (roll)	1	17.000	17.000
Polybag (10x10cm) (unit)	3.000	100	300.000
Tenaga Kerja (HOK)	95,95	100.000	9.595.000
Total Biaya Variabel			25.197.000
Biaya Tetap			
Penyusutan alat		102.160	102.160
Total Biaya Tetap			102.160
Total Biaya			25.299.160
Produksi (kg)	3.000	26.000	
Total Penerimaan			78.000.000
Keuntungan Usahatani			52.700.840
Efisiensi			3,08

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa total biaya produksi yang digunakan pada usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 25.299.160. Biaya produksi terbesar terdapat pada biaya variabel dengan jumlah Rp 25.197.000. Bagian biaya tertinggi pada biaya variabel adalah biaya tenaga kerja dengan nilai sebesar Rp 9.595.000.

Rata-rata jumlah produksi cabai merah di daerah penelitian untuk luas lahan 0,25 ha diperoleh sebanyak 3.000 kg dalam satu kali musim tanam. Jumlah ini diperoleh dengan total rata-rata jumlah panen 10 kali. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Amir (2018) jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan adalah sekitar 6 sampai 7 ton/ha. Sedangkan jika produksi cabai merah di daerah penelitian dikonversikan untuk satuan luas lahan 1 ha dapat mencapai 12 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tanaman cabai merah di daerah penelitian lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian sebelumnya, meskipun tanaman cabai merah ini bukan merupakan komoditas unggulan di daerah penelitian.

Produksi cabai merah yang dihasilkan pada saat penelitian memiliki harga jual rata-rata Rp 26.000/kg. Pada kondisi ini,

petani cabai merah tentunya sangat diuntungkan karena dapat meningkatkan pendapatan mereka. Rata-rata perolehan total penerimaan yang dihasilkan pada tingkat harga tersebut adalah Rp 78.000.000/LG/MT. Rata-rata total penerimaan yang tinggi, juga akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi, maka diperoleh keuntungan usahatani cabai merah di daerah penelitian sebesar Rp 52.700.840. Jumlah keuntungan yang diperoleh di daerah penelitian lebih besar dibandingkan keuntungan usahatani cabai merah yang diperoleh pada hasil penelitian sebelumnya oleh (Rizqullah & Syamsuddin, 2020). Dimana, jumlah keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 11.120.046,75 jika dikonversikan ke satuan luas lahan yang sama dengan di daerah penelitian. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian (Latifa & Sinta, 2022), menunjukkan hasil penelitian dengan jumlah keuntungan sebesar Rp 96.454.711/ha atau setara dengan Rp 24.113.677,75 untuk luas lahan 0,25 ha. Penyebab tingginya jumlah keuntungan yang diperoleh di daerah penelitian salah satunya adalah harga jual cabai yang berlaku pada

saat penelitian dalam kondisi yang stabil.

Analisis terakhir dari perhitungan usahatani cabai merah ini yaitu hasil efisiensi usaha. Efisiensi usaha dianalisis dengan tujuan untuk menentukan apakah usahatani cabai merah yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai efisiensi untuk usahatani cabai merah adalah sebesar 3,08. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,08 dan keuntungan usahatani sebesar Rp 2,08. Merujuk pada kriteria efisiensi usaha, maka disimpulkan bahwa usahatani cabai merah yang telah dilaksanakan di daerah penelitian dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknologi budidaya cabai merah yang dilakukan di daerah penelitian secara garis besar sudah hampir sesuai dengan anjuran dari BPTP. Hanya pada proses pemupukan terdapat sedikit perbedaan dari jumlah penggunaan pupuk NPK yang lebih banyak dari dosis anjuran karena adanya penyesuaian pada kondisi tanaman cabai merah. Selain itu, frekuensi jumlah panen yang lebih sedikit (10 kali) dibandingkan kondisi yang seharusnya (12 – 20 kali). Hal ini juga dapat disebabkan karena jenis varietas yang digunakan, kondisi lahan dan kondisi tanaman.
2. Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya tanaman cabai merah adalah sebesar Rp 25.299.160 dengan jumlah biaya variabel sebesar Rp 25.197.000 dan biaya tetap sebesar Rp 102.160 Rata-rata jumlah produksi adalah 3.000 kg dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp 26.000/kg. Rata-rata total penerimaan yaitu Rp 78.000.000 dan keuntungan usahatani yaitu Rp 52.700.840. Efisiensi usahatani cabai merah adalah sebesar 3,08 artinya usaha ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Saran

Saran untuk perbaikan usahatani cabai

merah di daerah penelitian adalah dapat meningkatkan luas lahan untuk meningkatkan jumlah produksi, sehingga daerah penelitian dapat menjadi daerah sentra produksi cabai merah mengingat jumlah produksi yang dihasilkan juga sudah termasuk tinggi. Selain itu, dalam kegiatan budidaya agar tetap mempertahankan apa yang telah dilakukan sebelumnya, dan apabila memungkinkan dapat juga disesuaikan dengan anjuran budidaya yang seharusnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu terlaksananya dan selesainya kegiatan penelitian ini hingga dapat dihasilkan sebuah artikel sebagai luaran penelitian. Terima kasih penulis ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberikan bantuan dana untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya, kepada seluruh staf dan pegawai di Kantor Kecamatan Bangkinang Kota dan Petani Cabai Merah di Kecamatan Bangkinang Kota yang telah bersedia membantu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan terkait penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura. 2020. Statistik Hortikultura 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. Provinsi Riau dalam Angka 2019. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Kampar dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar.
- BPTP. 2012. Teknologi Budidaya Cabai Merah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.<http://riau.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/PDF/cabai.pdf?secure=true>
- Dinas Pertanian Lombok Timur. 2019. Panduan Umum Budidaya Cabai Merah. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. <https://distan.lomboktimurkab.go.id/ba>

- ca-berita-159-panduan-umum-budidaya-cabe-merah.html
- Latifa, D., dan Sinta, I. 2022. Analisis harga pokok produksi dan pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum annuum* L.) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2): 388–398.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategi Nasional. 2022. Pusat Informasi Harga Pangan Strategi Nasional. <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/daerah>
- Rizqullah, M. R., & Syamsuddin, T. 2020. Analisis pendapatan usahatani cabai merah di desa talang kemang kecamatan rantau bayur kabupaten banyuasin provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*, 2(1): 54–62.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.